BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Teori kelekatan (*attachment theory*) menyediakan kerangka kerja dasar untuk memahami dinamika interpersonal yang kompleks dalam tiga komponen penting dan saling terkait dari sifat dasar manusia, yaitu kelekatan (*attachment*), eksplorasi, (*exploration*) dan pemberian perawatan (*caregiving*). Pertama, teori kelekatan memberikan penjelasan bahwa sejak bayi, manusia memiliki kecenderungan untuk membentuk ikatan emosional yang kuat dengan individu tertentu (Bowlby menyebutnya dengan istilah figur kelekatan). Kecenderungan ini dianggap sebagai bagian mendasar dari sifat manusia dan terus berlanjut hingga dewasa. Menurut Bowlby (1988), individu dilahirkan dengan sistem perilaku kelekatan yang bertujuan untuk menjaga keselamatan dan rasa aman dengan mencari kontak dari pengasuh (*caregiver*) yang peduli. Sistem kelekatan ini akan aktif terutama saat individu menghadapi situasi yang penuh tekanan. Ketika merasa tertekan, seseorang secara alami akan mencari perlindungan, kenyamanan, dan dukungan dari pengasuh utamanya (Bretherton, 1987).

Kedua, teori kelekatan juga menyatakan bahwa komponen dasar lain dari sifat manusia adalah dorongan untuk mengeksplorasi lingkungan, seperti bekerja, bermain, menemukan hal baru, dan berpartisipasi dalam kegiatan dengan teman sebaya. Artinya, ketika seseorang merasa aman dan sistem kelekatan tidak aktif, mereka akan lebih cenderung menjauh dari figur kelekatan untuk melakukan eksplorasi. Sebaliknya, ketika merasa cemas atau tertekan, dorongan untuk mencari kedekatan dengan figur kelekatan akan meningkat. Bowlby (1988) menyatakan bahwa individu yang yakin bahwa figur kelekatan mereka akan responsif saat dibutuhkan akan merasa aman untuk mengeksplorasi lingkungan, menghadapi tantangan, dan melakukan penemuan baru. Di masa dewasa, aktivitas eksplorasi ini bisa beragam dalam bentuk dan durasinya, namun keberadaan basis aman (*secure base*) dianggap penting untuk menunjang fungsi optimal dan kesehatan mental seseorang.

Komponen ketiga dari sifat manusia menurut teori kelekatan adalah pemberian perawatan (*caregiving*). Bowlby (1982) menetapkan tiga ketentuan yang harus dipenuhi oleh seseorang sebagai sosok figur pengasuh (*caregiver*) bagi individu lain. (1) Figur kelekatan adalah orang yang dicari untuk dekat. (2) Figur kelekatan dapat memberikan tempat yang aman (*safe haven*), baik secara fisik maupun emosional, mereka dapat membantu mengurangi rasa ketidaknyamanan dan menjadi sumber dukungan dan kenyamanan. (3) Figur kelekatan dapat memberikan basis aman (*secure base*) bagi individu lain sehingga individu tersebut dapat mengeksplor dan belajar tentang dunia serta mampu mengembangkan kapasitas dan kepribadian mereka sendiri.

Pada masa kanak-kanak, figur kelekatan biasanya berasal dari hubungan keluarga, seperti orang tua, kakek, atau nenek. Namun, seiring bertambahnya usia, figur kelekatan ini dapat meluas ke hubungan di luar keluarga. Figur kelekatan adalah sosok yang memberikan rasa aman dan menjadi tempat individu mencari dukungan saat merasa tertekan, misalnya guru, teman dekat, pasangan, atau konselor yang dapat menjadi panutan dan sumber kenyamanan bagi seseorang (Bowlby, 1988). Berdasarkan perspektif ini, hubungan antara guru BK dan peserta didik dapat dilihat sebagai ikatan kelekatan (*attachment bonds*). Guru BK berperan sebagai *secure base* yang baru bagi peserta didik, membantu mereka mengatasi berbagai masalah, terutama yang berkaitan dengan pembenahan emosi. Dengan demikian, guru BK dapat mengarahkan peserta didik untuk melihat dunia dengan cara yang lebih aman, sehingga memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi peluang baru dalam hidup yang dapat meningkatkan kesejahteraan mental mereka.

Peran guru BK sebagai *secure base* yang baru bagi peserta didik ini sejalan dengan peran guru BK yang telah dikonsepsikan oleh ABKIN yang menyatakan bahwa tugas guru BK adalah berperan untuk menghantarkan peserta didik mencapai perkembangan yang optimal dengan cara menavigasi perjalanan hidup peserta didik melalui pengambilan keputusan termasuk yang terkait dengan keperluan untuk memilih, meraih, serta mempertahankan karier untuk mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera dengan cara menyelenggarakan empat komponen program yaitu layanan dasar, layanan

peminatan dan perencanaan individual, layanan responsif, serta dukungan sistem (ABKIN, 2018).

Lebih lanjut, penelitian oleh Farber et al. (1995) menjelaskan bahwa seorang terapis dapat dikatakan mampu menjadi *secure base* bagi konselinya apabila memiliki karakteristik yaitu bersifat konstan (*constancy*), tersedia (*availability*), sensitif (*sensitivity*), dan responsif (*responsiveness*). McClusey, Hooper, & Miller (1999) menyatakan bahwa karakteristik terapis sebagai *secure base* yaitu mampu memiliki kepekaan terhadap emosi konseli yang baik, memperhatikan hal-hal yang disampaikan secara verbal maupun nonverbal, serta berusaha untuk selalu responsif terhadap kebutuhan konseli secara konsisten dan terprediksi. Sejalan dengan hal ini, Permendiknas No. 27 Tahun 2008 tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Konselor merumuskan sosok utuh kompetensi guru BK mencakup kompetensi akademik dan profesional sebagai satu keutuhan yang dipetakan dan dirumuskan ke dalam empat kompetensi; kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Karakteristik guru BK sebagai *secure base* tercermin dalam aspek kompetensi kepribadian yaitu menunjukkan integritas dan stabilitas kepribadian yang kuat, yang ditunjukkan dengan ciri-ciri; (1) Menampilkan kepribadian dan perilaku yang terpuji (seperti berwibawa, jujur, sabar, ramah, dan konsisten), (2) Menampilkan emosi yang stabil, (3) Peka, bersikap empati, serta menghormati keragaman dan perubahan, (4) Menampilkan toleransi tinggi terhadap peserta didik yang menghadapi stress dan frustrasi.

Dalam berperan sebagai basis aman (*secure base*), figur kelekatan yang baik sangat erat kaitannya dengan pola-pola relasi yang dimiliki individu dengan gaya kelekatan yang aman atau "*Secure Attachment*". Maka dari itu, untuk berperan sebagai *secure base* bagi peserta didik, guru BK harus memiliki gaya kelekatan pribadi yang *secure*. Disisi lain, sebagai seorang manusia, guru BK tentu memiliki perjalanan kehidupan yang sama kompleksnya dengan peserta didiknya, yaitu pernah mengalami konflik yang memicu pemikiran distorsi, beban-beban emosi akibat peristiwa yang tidak menyenangkan, dan kebimbangan dalam hidup. Pengalaman-pengalaman tersebut mempengaruhi diri guru BK, baik secara positif maupun negatif, sehingga tidak semua guru

BK memiliki gaya kelekatan yang aman. Maka dari itu, guru BK harus menjalani pelatihan terlebih dahulu agar mampu memproses pengalaman-pengalaman menyakitkan dan memperoleh perspektif baru dalam hidupnya. Dengan demikian, mereka dapat mengajarkan dan menerapkan pengetahuan tersebut kepada peserta didiknya ketika menjalankan tugas profesionalnya. Pengalaman di perkuliahan sebagai seorang mahasiswa BK merupakan proses seorang calon guru BK untuk dapat memperbaiki pola-pola kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang dimiliki masing-masing individu sebelum terjun pada peran profesionalnya.

Dalam memahami dan mempelajari bahwa gaya kelekatan pribadi dapat mempengaruhi peran sebagai seorang *secure base*, hal ini akan membantu mahasiswa BK untuk mengembangkan kualitas hubungan yang baik dengan peserta didiknya, yang memungkinkan terdapat interaksi yang saling timbal balik yang membantu mencapai tujuan terapeutik (bersifat menyembuhkan/memperbaiki). Studi menunjukkan bahwa kemampuan seorang konselor dalam menjadi figur kelekatan yang aman berkorelasi positif dengan kualitas hubungan bersama konselinya (Parish & Eagle, 2003). Dalam teori *attachment*, hubungan timbal balik antara konselor dan konseli disebut dengan istilah *working alliance*. Menurut Bordin (1979), kualitas hubungan konseling yang baik atau "*Working Alliance*" adalah hubungan yang mencerminkan keselarasan emosional antara konselor dan konseli berdasarkan kepercayaan, rasa hormat, serta kesepakatan tentang tugas dan tujuan konseling. Salah satu aspek penting yang mempengaruhi hubungan ini adalah kualitas-kualitas konselor sebagai figur kelekatan yang dimiliki oleh konselor itu sendiri. Maka dari itu, konselor dengan kualitas diri sebagai figur kelekatan yang aman akan membawa hubungan terapeutik yang lebih kuat dengan konselinya sehingga dapat menjadi prediktor keberhasilan konseling (Mikulincer & Shaver, 2016). Dalam konteks hubungan antara guru BK dan peserta didik, diperlukan juga kualitas hubungan yang dapat saling menghormati, penuh kepercayaan, serta adanya kesepakatan tugas dan tujuan layanan bimbingan maupun konseling.

Efektivitas mahasiswa BK sebagai calon guru BK yang mampu menjadi *caregiver*, menyediakan tempat perlindungan yang aman (*safe haven*), serta menjadi basis kelekatan yang aman (*secure base*), penting untuk pembentukan ikatan kelekatan yang aman dalam hubungannya bersama peserta didiknya. Sayangnya, penelitian menunjukkan bahwa konselor yang memiliki gaya kelekatan tidak aman (*insecure; anxious* atau *avoidance*) dapat menghambat proses konseling yang positif (misal, pembentukan aliansi kerja (*Working Alliance/WA*) yang baik, eksplorasi kenangan dan perasaan konseli). Hal ini disebabkan karena pengasuhan yang sensitif dan efektif bergantung pada tingkat *attachment security* seseorang sehingga konselor yang *insecure* kemungkinan tidak mampu mengarahkan konseli untuk mencapai hubungan yang aman (Mikulincer et al., 2013).

Penelitian oleh Kivlinghan Jr. & Marmarosh (2016) mengungkapkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan positif antara *Working Alliance* (WA) yang dimiliki konselor dan konseli. Penelitian ini juga menemukan bahwa tingkat WA yang dirasakan oleh konselor lebih rendah dibandingkan dengan tingkat WA yang dirasakan oleh konseli, karena adanya bias pribadi pada konselor. Konselor yang memiliki gaya kelekatan yang cemas (*anxiety*) cenderung memiliki persepsi yang bias terhadap hubungan terapeutik dengan konseli mereka, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan konselor untuk bersikap konsisten dan autentik (*congruence*) selama sesi konseling.

Penelitian serupa oleh Mehmet (2021) mengkaji hubungan antara aliansi terapeutik yang dibangun oleh calon konselor psikologi dengan konseli dalam praktek konseling psikologis mereka, serta kaitannya dengan gaya kelekatan pribadi dan kemampuan *self-regulation* calon konselor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa studi kesadaran akan gaya kelekatan pribadi dan kemampuan regulasi diri dalam pendidikan konselor psikologis mempengaruhi keterampilan hubungan terapeutik mereka. Konselor dengan gaya kelekatan yang aman cenderung mampu untuk membentuk hubungan terapeutik yang positif dengan konselinya. Konselor dengan gaya kelekatan aman juga cenderung memiliki tingkat regulasi diri yang baik, ia mampu untuk mengembangkan hubungan dengan konselinya mengenai tujuan, tugas, dan

gaya komunikasi yang akan digunakan selama proses konseling terjalin. Sementara itu, konselor dengan gaya kelekatan tidak aman (*anxious* dan *avoidant*) cenderung memiliki hubungan terapeutik yang negatif dengan konselinya. Berdasarkan hasil penelitian, gaya kelekatan tidak aman (*anxious* dan *avoidant*) pada individu yang memberikan konseling psikologis berdampak negatif terhadap perkembangan aliansi/kerjasama dengan konselinya dalam hal tujuan, tugas, dan gaya komunikasi konseling.

Pengaruh kemampuan seorang konselor sebagai basis yang aman (*secure base*) dapat mempengaruhi tingkat keterbukaan konseli dalam terapi. Penelitian oleh (Farber, 2003, 2006; Hill, Gelso, & Mohr, 2000; Quintana & Meara, 1990) mengungkapkan bahwa kemampuan konselor yang dapat menjadi basis yang aman (*secure base*) dapat mendorong keterbukaan bagi konseli untuk dapat mengungkapkan pikiran, perasaan, atau hubungan mereka yang sensitif atau berat, meskipun tetap ada perasaan takut untuk mengungkapkan hal tersebut (terutama pada isu mengenai seksualitas), tetapi pada akhirnya mereka dapat mengungkapkannya karena menganggap terapisnya adalah orang yang dapat memberikan rasa aman meskipun mereka menceritakan pengalaman terburuk, menyakitkan, dan yang memalukan sekalipun. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Woodhouse, et.al. (2003) juga mengungkap bahwa konselor yang dapat memberikan perasaan aman membantu konseli untuk dapat mengeksplorasi masalah-masalah sulit yang dihadapinya. Penelitian oleh Mallinckrodt, Porter, & Kivlighan (2005) juga menemukan hubungan yang kuat antara gaya kelekatan aman yang dimiliki oleh konselor dan kemampuan konselor dalam mengeksplorasi konseli secara mendalam pada sesi terapi.

Calon konselor psikologis yang memiliki gaya kelekatan aman lebih cenderung mengembangkan aliansi terapeutik yang kuat dengan konselinya daripada mereka yang memiliki gaya kelekatan cemas atau menghindar. Hal ini sejalan dengan penelitian Hazan dan Shaver (1987) yang menyatakan bahwa individu dengan gaya kelekatan cemas cenderung memiliki persepsi harga diri rendah dan khawatir tentang penolakan dalam hubungan interpersonal, sementara individu dengan gaya kelekatan menghindar cenderung meragukan nilai diri mereka dan menilai orang lain secara negatif. Konselor yang memiliki

gaya kelekatan aman dapat memberikan perhatian yang tulus kepada konseli tanpa menimbulkan kekhawatiran tentang melindungi diri. Sebaliknya, konselor dengan gaya kelekatan tidak aman mungkin merasa terancam secara pribadi, yang dapat mengurangi kualitas hubungan terapeutik dengan konseli.

Penelitian-penelitian di atas telah menunjukkan bahwa gaya kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment; avoidant* dan *anxious*) seringkali dikaitkan dengan kualitas relasi terapeutik yang kurang baik. Akan tetapi, terdapat bukti lain yang menunjukkan bahwa gaya kelekatan tidak aman yang sebelumnya dimiliki oleh konselor dapat diperbaiki melalui relasi baru mereka dengan konseli. Penelitian oleh (Lu, Kivlinghan Jr. , Hill, & Gelso, 2021) mencoba mengkaji pengaruh gaya kelekatan tidak aman (*avoidance* dan *anxious*) yang dimiliki konselor terhadap pengaruh hubungan jangka panjang terhadap hasil *treatment* konseli. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya kelekatan *avoidance* dan *anxious* yang dimiliki konselor pada awal hubungan inisiasi terapeutik dengan konseli tidak berpengaruh dengan hasil *treatment*. Sebaliknya, konselor yang memiliki kesadaran akan gaya kelekatan pribadi, dan menunjukkan perubahan peningkatan gaya kelekatan tidak aman, dianggap lebih efektif dalam membantu proses penyembuhan konseli. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa peningkatan kecil dalam gaya kelekatan tidak aman merupakan perkembangan yang bermanfaat bagi calon konselor dalam masa studinya, karena hal ini mungkin mencerminkan proses pembelajaran mereka dalam membangun batasan emosi yang muncul ketika proses konseling berlangsung. Oleh sebab itu, pada masa studi mahasiswa BK, penting untuk mereka mendapatkan kesempatan berkelanjutan untuk menilai dan merefleksikan perubahan hubungan kelekatan mereka dan bagaimana hal itu berdampak pada kemampuan terapeutik ketika telah terjun ke dalam pekerjaan profesional mereka.

Kajian berkenaan dengan upaya mahasiswa BK menangani perilaku yang didasarkan pada gaya kelekatan pribadi mereka selama menjalankan tugas profesional dalam memberikan layanan bimbingan maupun konseling perlu dilakukan secara lebih mendalam sehingga dapat diperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai strategi yang digunakan dalam mengatasi gaya kelekatan

pribadi mereka dalam hubungannya bersama peserta didiknya kelak. Upaya penggalan mendalam terhadap fenomena pengaruh gaya kelekatan konselor dengan interaksi yang terbangun dengan konselinya telah dilakukan melalui penelitian kualitatif fenomenologis oleh (Rogers et al., 2011; Rizou & Giannouli, 2020)

Hasil penelitian kualitatif oleh (Rogers et al., 2011) membahas mengenai topik permasalahan dimana beberapa konselor dalam pelatihan (*counselor-in-training*) mungkin tidak menyadari (*aware*) mengenai gaya kelekatan mereka, atau bagaimana pola hubungan kelekatan (*pattern of relating*) dengan pengasuh utama mereka akan mempengaruhi hubungan mereka dengan konseli selama proses konseling berlangsung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa menciptakan kesadaran (*awareness*) akan *adult attachment* bagi konselor dalam pelatihan (*counselor-in-training*) dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang hubungan pribadi dan profesional mereka serta berkontribusi pada pertumbuhan pribadi dan profesional mereka secara signifikan.

Penelitian oleh (Rizou & Giannouli, 2020) menganalisis secara mendalam mengenai pengalaman terapeutik yang dialami konselor dalam pelatihan serta kaitannya terhadap gaya kelekatan pribadi mereka. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dan dianalisis menggunakan analisis fenomenologis interpretatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konselor dalam pelatihan yang memiliki gaya kelekatan yang aman cenderung mampu menjadi basis aman bagi konselinya. Konselor dengan kelekatan yang aman mampu mengembangkan hubungan terapeutik yang positif, mengalami *countertransference* positif dan mampu merefleksikan perasaannya terhadap konseli dengan baik. Konselor dalam pelatihan yang memiliki kelekatan aman dilaporkan lebih mampu untuk menangani konseli dengan gaya kelekatan tidak aman dibandingkan dengan konselor dalam pelatihan yang memiliki kelekatan tidak aman (*anxious* dan *avoidant*). Penelitian ini juga mengungkap pengalaman yang dialami oleh konselor dalam pelatihan dengan kedua gaya kelekatan tidak aman. Hasil menunjukkan bahwa konselor dengan gaya kelekatan yang cemas (*anxious*) cenderung memiliki permasalahan mengenai

sensitivitas ketika menghadapi permasalahan konseli yang berhenti pada tahap awal konseling karena kecenderungannya untuk takut akan ditinggalkan. Mereka juga dilaporkan mengalami kegelisahan ketika menghadapi ketidaksadaran konseli mengenai masalah sebenarnya. Mereka juga menggambarkan kecemasan selama tahap awal pembentukan pada sesi pertama bersama konseli (tahap inisiasi) serta memiliki ketakutan bahwa intervensi yang mereka sarankan akan ditolak oleh konselinya. Salah satu konselor dalam pelatihan yang menjadi sampel penelitian ini dilaporkan cenderung dapat lebih berempati kepada konseli dengan gaya kelekatan yang serupa, yaitu cemas (*anxious*) meskipun belum ada penelitian lanjutan yang mendukung kasus ini. Sementara itu, konselor dalam pelatihan yang memiliki gaya kelekatan penghindaran (*avoidant*) dilaporkan memiliki permasalahan berupa kesulitan untuk menjaga batasan-batasan dengan konselinya. Mereka dilaporkan akan mengalami kecemasan yang meningkat apabila menghadapi konseli yang enggan menuju perubahan dalam proses konseling (*pre-contemplation*).

Mahasiswa BK sebagai individu tentu memiliki pengalaman subjektif yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menjadi calon guru BK yang dapat menyediakan basis aman (*secure base*) bagi peserta didik mereka. Oleh karena itu, mengenali dan memiliki kesadaran akan gaya kelekatan pribadi menjadi penting bagi mahasiswa BK yang akan menjadi calon guru BK. Kesadaran akan gaya kelekatan mereka akan membantu mereka untuk dapat merefleksikan dan mempertimbangkan kualitas diri yang perlu dipertahankan dan kualitas diri yang perlu diperbaiki yang berasal dari luka-luka psikologis akibat relasi kelekatan bersama figur pengasuh di masa lampau. Kualitas diri yang positif dapat dipertahankan dan diterapkan dalam hubungan dengan peserta didik, sementara kesadaran akan pengalaman negatif memungkinkan mereka mencari alternatif untuk membangun pola kelekatan yang baik dengan peserta didik mereka.

Berdasarkan pemaparan di atas, peneliti merasa perlu mengkaji lebih dalam mengenai fenomena yang dialami oleh mahasiswa S1 Bimbingan dan Konseling terkait proses mereka selama masa studinya yang dilatih untuk dapat menjadi calon guru BK yang mampu menjadi figur kelekatan aman (*secure*

base) yang baru serta mampu menawarkan tempat perlindungan yang aman (*safe haven*) bagi peserta didiknya. Penelitian ini akan dilakukan dengan melihat melalui kacamata kualitatif fenomenologis dengan menganalisis persepsi atau sudut pandang mahasiswa BK dengan latar belakang gaya kelekatan yang tidak aman (*insecure attachment; preoccupied, fearful, dismissing*) dalam memaknai relasi yang aman sementara mereka tidak memperoleh pengalaman kelekatan yang aman dari figur pengasuhnya. Hasil analisis tersebut diharapkan dapat menjadi rekomendasi bagi para mahasiswa BK untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang dirasa membantu mereka dalam membangun pola-pola kelekatan yang lebih baik dengan peserta didiknya, berdasarkan pengalaman korektif selama masa studi sebagai mahasiswa BK yang diharapkan dapat menghasilkan pola kelekatan yang lebih aman.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi pengalaman mahasiswa Bimbingan dan Konseling (BK) yang memiliki gaya kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) dalam membangun hubungan yang aman (*secure*) dengan peserta didiknya. Penelitian ini berusaha mengungkap:

1. Persepsi mahasiswa BK terhadap sebuah hubungan aman yang dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dengan figur pengasuh/orang tua.
2. Persepsi mahasiswa BK mengenai peran sebagai penyedia basis aman (*secure base*) bagi peserta didik.
3. Strategi-strategi yang digunakan mahasiswa BK dalam mengatasi gaya kelekatan pribadi yang tidak aman (*insecure attachment*) sehingga mampu menjadi penyedia basis aman (*secure base*) bagi peserta didik.

C. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka tujuan umum dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa BK terhadap sebuah hubungan aman yang dipengaruhi oleh pengalaman pengasuhan dengan figur pengasuh/orang tua.
2. Untuk mengetahui persepsi mahasiswa BK mengenai peran sebagai penyedia basis aman (*secure base*) bagi peserta didik.

3. Untuk mengetahui strategi-strategi yang digunakan mahasiswa BK dalam mengatasi gaya kelekatan pribadi yang tidak aman (*insecure attachment*) sehingga mampu menjadi penyedia basis aman (*secure base*) bagi peserta didik.

D. Kegunaan Penelitian

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini memberikan kontribusi baru dalam literatur akademis, memperkaya pemahaman tentang gaya kelekatan dan implikasinya pada hubungan profesionalitas dalam konteks bimbingan dan konseling.

2. Bagi Mahasiswa BK UNJ

- 1) Penelitian ini membantu mahasiswa Bimbingan dan Konseling memperdalam pemahaman mereka tentang gaya kelekatan dan dampaknya terhadap interaksi dalam hubungan dalam pemberian layanan bimbingan dan konseling bersama konseli, yang merupakan aspek kunci dalam praktik profesional sebagai guru BK.
- 2) Hasil penelitian memberikan landasan untuk mahasiswa BK dalam mengembangkan keterampilan layanan BK yang lebih baik, sehingga mereka dapat lebih efektif dalam membangun hubungan yang sehat dan mendukung dengan individu yang mereka layani di masa depan.
- 3) Penelitian ini membekali mahasiswa BK dengan pengetahuan yang diperlukan dan pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi hubungan antar individu, sehingga mereka siap untuk menjalankan tugas profesional sebagai guru BK dengan lebih kompeten dan percaya diri.

3. Bagi Universitas

Penelitian ini dapat memberikan masukan yang signifikan agar universitas dapat mengembangkan program pembinaan dan pelatihan bagi mahasiswa, khususnya pada program peningkatan kesadaran *attachment*, dalam rangka membantu meningkatkan kualitas layanan bimbingan dan konseling yang ditawarkan oleh lulusan BK S1 UNJ untuk dapat profesional di lapangan.